

Reproduksi Ideologi dalam Cerpen “Mardijker” Karya Damhuri Muhammad

Emma Rahmawati

Univesitas Brawijaya
emma.rahma0924@gmail.com

[Maximum length of article is 5000-7000 words.]

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang cerpen “Mardijker” karya Damhuri Muhammad. Mardijker merupakan cerpen yang dimuat di harian Suara Merdeka edisi Minggu, 18 Januari 2009. Penelitian ini menggunakan teori reproduksi ideologi yang dikemukakan oleh Louis Althusser. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, pertama, menemukan ideologi yang terkandung dalam cerpen Mardijker ini. Kedua, melihat bagaimana reproduksi ideologi yang ditemukan dalam cerpen Mardijker. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya ideologi kapitalisme, yang tercermin dari adanya pertentangan antara dua kelas masyarakat, yaitu kelas proletar dan borjuis/kapitalis. Reproduksi ideologi tersebut dilakukan oleh golongan kapitalis. Mereka menanamkan ideologi dengan begitu halus sehingga tanpa disadari banyak individu yang tersubjeksi oleh ideologi kapitalisme yang dengan suka rela turut mendukung proses produksi demi memenuhi kepentingan golongan kapitalis tersebut. Lanza Café dalam cerpen ini atau mall-mall yang dibangun di jaman modern ini adalah contoh produk-produk kapitalisme yang tanpa disadari telah menjerat individu ke dalam jejaring kapitalisme. Damhuri sebagai pengarang juga tersubjeksi oleh kapitalisme sehingga dalam karyanya dapat dilihat pengaruh ideologi tersebut. Meskipun karyanya menggambarkan sebuah perlawanan, namun hal itu sebenarnya justru melanggengkan dan menunjukkan besarnya kekuasaan ideologi tersebut.

Kata kunci: ideologi, reproduksi ideologi, kapitalisme

PENDAHULUAN

Pengaruh kapitalisme dirasakan semakin tersebut, termasuk juga kapitalisme, ditanamkan ke kuat meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. dalam benak manusia sebagai subjek melalui cara-Kapitalisme memiliki daya sebar dan transformasi cara yang dianggap manusia sebagai suatu hal yang tinggi sehingga bentuk dan pergerakannya wajar dan alami, sehingga manusia yang tersubjeksi tidak lagi disadari sebagai kekuatan yang dengan sukarela menjalankan apa yang diinginkan mengancam. Ia juga menyerap ide-ide kreatif dan ideologi tersebut demi mencapai tujuan terbesar mengatasnamakan kebebasan individu dan manusia, kebebasan individu.

menciptakan ruang gerak manusia dalam berinovasi Makalah ini membahas tentang cerpen dan berkarya demi keberlangsungan hidup dan “Mardijker” karya Damhuri Muhammad. Mardijker tercapainya kebahagiaan. merupakan cerpen yang dimuat di harian Suara

Louis Althusser memandang bahwa selalu Merdeka edisi Minggu, 18 Januari 2009. Dari ada kekuatan lain yang lebih besar diatas manusia judulnya, Mardijker berarti “orang merdeka”, namun yang secara tidak disadari mengontrol dan yang diceritakan dalam cerpen ini justru adanya mengendalikan setiap gerak manusia. Inilah yang “orang terjajah”. Cerpen ini menceritakan seorang

Natan Soedira, seorang gembel yang asetik dari masyarakat Ideologi Kepercayaan, bukan budaya, duduk di pelataran depan Latanza Café, tempat bahasa, agama hanya akan mengandung arti jika anak muda jaman sekarang nongkrong dan bergaul dikaitkan dengan ekonomi. Namun Althusser menghabiskan waktu. Gembel itu setiap pukul mempertanyakan, benarkah ekonomi merupakan setengah lima sore meneriaki tamu-tamu café bahwa basis dari masyarakat sementara hal lainnya hanyalah mereka adalah 'mardijker' seperti dirinya. Apa arti suprastruktur? Lalu bagaimana eksistensi residual kata 'mardijker'? Mengapa gembel itu meneriaki unsur-unsur tradisional dalam modernitas (seperti tamu café dengan sebutan itu? Setelah ditelusuri agama) dapat dijelaskan? Ia menjawab dengan dua oleh Timor, pemuda pelanggan Latanza Café, langkah.

ternyata gembel itu bernama Natan Soedira. Nama Pertama, Althusser (2004: 87) menegaskan 'Soedira' adalah nama marga dari para budak yang bahwa semua masyarakat atau formasi-formasi sosial di merdekakan oleh Cornelis Chastelein, tuan tanah menggunakan kombinasi mode-mode produksi yang yang berkuasa di daerah itu ratusan tahun yang lalu, berbeda. Contohnya masyarakat Prancis yang sangat hingga mereka disebut Mardijker atau orang kapitalis. Mereka adalah masyarakat yang sangat merdeka. Chastelein memiliki sebuah *landhuis* atau teknokrat sekaligus amat tradisional. Tidak ada villa yang mungkin saja menjadi bangunan Latanza masyarakat yang kapitalis atau borjuis murni, justru Café sekarang. Dalam surat wasiatnya, Chastelein masyarakat yang ada ditandai dari perkembangannya menyebutkan marga "Soedira" sebagai satu-satunya yang tidak seragam. Inilah, yang menurut Althusser pewaris villa itu. Namun, sebelum Timor dilalaikan Marx dalam teorinya dalam *Capital*. mengungkapkan temuannya dalam rangka mengusir Kedua, meskipun ekonomi adalah determinan, ia si gembel, ternyata Natan Soedira gembel itu tidak tidaklah selalu dominan. Artinya, unsur-unsur pernah lagi muncul. Konon, ia gantung diri di residual atau sekunder kenyataannya dapat pohon didekat pelataran café itu. Hal ini akhirnya mendominasi masyarakat. Tujuan dari gagasan-gagasannya tentang mode-mode produksi adalah menyebabkan Latanza Café gulung tikar.

Penulis memandang bahwa Damhuri telah mengangkat kembali problem imperialisme atau menuliskan cerpen yang mengandung perlawanan struktur kapitalisme global kedalam teori (Althusser. terhadap sebuah ideologi. Namun meskipun dalam 2004: 88).

bentuk perlawanan, hal ini dapat menjadi salah satu Pandangannya bahwa ekonomi adalah bentuk yang justru melanggengkan ideologi tersebut. determinan bagi kehidupan sosial lantas membuka Dengan menggunakan pendekatan tentang ideologi kemungkinan teoretis bahwa masyarakat yang dicetuskan oleh Althusser, makalah ini akan dipersatukan bukan oleh ekonomi tetapi oleh memaparkan apakah ideologi yang direproduksi ideologi atau mufakat, konon ini dianggap bersumber oleh Damhuri Muhammad dalam cerpen Mardijker dari Gramsci. Althusser juga melegitimasi teori-teori sebagai pengarang yang tersubjeksi? Freud dan Lacan. Keduanya adalah psikoanalisis

Pemikiran Althusser adalah perkembangan sekaligus strukturalis, yang memandang bahwa tanda lebih jauh dari pemikiran-pemikiran Marx. Marx tanda permukaan sebagai simptom-simptom bagi berpandangan bahwa ekonomi merupakan instansi kenyataan lain, yaitu suatu keteraturan (*orders*) determinan yang paling berpengaruh terhadap maupun kekacauan (*disorders*) yang letaknya jauh

lebih mendalam (Althusser, 2004: 88).
Sti A., Amir M. - *Cooperative Politics in The Egyptian Speech Community*

Dalam esainya yang berpengaruh bertajuk (ideologi merekrut mereka semua), atau mengubah "Ideologi dan Aparatus Negara Ideologis" (2004: individu-individu itu menjadi subjek-subjek (ideologi 89), ia menyebutkan minatnya terhadap reproduksi mengubah mereka semua) melalui operasi yang sosial yang berfokus pada pranata-pranata yang sangat presisi, yang dinamakan 'interpelasi' berupaya menaturalisasikan status-quo, seperti (Althusser, 2004: 93). Ideologi menempatkan sekolah, partai politik, serikat dagang, media, gereja. individu sebagai subjek, sebagai pihak yang Penekanannya bukan pada apa yang oleh Marx bertanggung jawab karena memiliki kebebasan, dinamakan keharusan dalam hidup sehari-hari yang karena ia memiliki identitas yang berbeda dari yang menjemukan, namun lebih pada ideologi dan lain, sebagai sesuatu yang otonom yang seolah-olah sistem kepercayaan dalam kapitalisme beserta agen- lepas dari yang lain. Tetapi di sisi lain, subjek itu agennya. Ideologi bagi Althusser bukanlah diletakkan dalam suatu rangkaian struktur yang 'kesadaran palsu' seperti yang dikatakan Marx, mengandung relasi antar unsur lainnya. Subjek ini melainkan sesuatu yang secara mendalam tak ternyata adalah salah satu unsur dari struktur yang disadari (*profoundly unconscious*). Ideologi adalah ada, dan ia hanya berarti ketika menjalin relasi sesuatu seperti sejarah yang seolah-olah menjelma dengan unsur lainnya. Kebebasan subjek ternyata sesuatu yang alamiah (*history turn into nature*) dibatasi oleh relasi dalam struktur. Kebebasan subjek (2004: 90). adalah ilusi yang diciptakan ideologi agar subjek

Sejak kecil hingga dewasa, dari ujung kaki merasa bertanggungjawab dan terdorong untuk hingga ujung rambut manusia, ideologi menjadi melakukan serangkaian tindakan untuk bagian dari mekanisme pengaturan diri, pengelolaan menghidupkan struktur yang ada (Althusser: 2004: tubuh dan jiwa. Bagaimana rambut harus dicuci dan 93).

dipotong dengan teratur, bahwa kita harus mandi Ideologi memetakan subjek pada perannya setiap hari agar jauh dari penyakit, semua dijelaskan masing-masing demi melanggengkan struktur melalui dalam aturan yang tidak jelas epistemologinya dan reproduksi atas produksi dan relasi produksi. Subjek ternyata kita mempercayai itu semua sebagai sebuah yang bertanggung jawab atas 'kebebasannya' dan kenyataan yang memang sudah begitulah adanya. merasa berkewajiban menjalankan peran sesuai pola Hal ini tanpa disadari telah menjadi mekanisme ajeg relasi struktur yang membentuknya sesungguhnya yang dibentuk struktur-struktur di dalam dan di luar adalah subjek yang taat pada aturan-aturan yang diri. Bagi Althusser (2004: 92), ideologi bergerak dikembangkan oleh Subjek (dengan S bukan s) yang dalam relasi yang tak nyata namun seolah nyata. lebih besar darinya (Althusser, 2004: 94). Individu Tetapi karena sifatnya yang tak disadari, manusia yang menjadi 'subjek' adalah perpanjangan dari meresponnya seolah itu semua nyata dan begitu 'Subjek'. Althusser mengatakan bahwa individu kuat pengaruhnya hingga tak dapat ditolak manusia. diinterpelasi sebagai suatu subjek (bebas) agar ia taat

Untuk menjawab bagaimana ideologi yang sepenuhnya kepada perintah-perintah Subjek, yakni tertanam mendalam dan tanpa disadari itu bekerja agar ia dapat sepenuhnya menerima ketaatannya, mengatur hidup manusia, Althusser mengatakan atau agar ia membuat gerak-gerik dari ketaatannya itu bahwa ideologi bertindak atau berfungsi dengan 'sepenuhnya oleh dirinya sendiri'. Tidak ada subjek

kecuali dengan ketaatannya, itulah sebabnya mereka 'menjalankannya sendiri'. Dengan ketaatan yang manusia menjadi sangat penting. Akibatnya diyakini sebagai kehendaknya, subjek menjalankan muncullah pendidikan yang dilembagakan dalam perannya seolah tanpa paksaan, tidak perlu bentuk sekolah sebagai tempat untuk menghasilkan pengawasan fisik, tidak perlu Subjek ada di dekat tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan subjek-subjek untuk memastikan agar mereka reproduksi produksi. Althusser (2004: 107) bekerja seperti yang diharapkan karena mereka mengatakan, "...sekolah (demikian juga dengan telah mengatur dirinya sendiri sebagai pihak yang institusi Negara lainnya, seperti institusi keagamaan, taat dengan ilusi kebebasan dan otonomi. Ideologi atau apparatus lain seperti tentara) mengajarkan berbentuk struktur itu ada dan dipertahankan untuk 'know how', tetapi dalam bentuk yang memastikan membawa kita pada pemahaman tentang alasan kepatuhan terhadap ideologi yang sedang berkuasa keberadaan dan pengembangan ideologi. Ini seperti atau kepaiwaan dalam 'praksis' ". Semua agen yang dikatakan Althusser (2004: 96), "...sambil produksi, eksploitasi, dan represi, termasuk para berbicara dalam ideologi, dan dari dalam ideologi 'professional dari ideologi', harus ikut bergerak itu pulalah kita menggarisbawahi sebuah wacana dalam ideologi yang mendukung produksi agar dapat yang mencoba untuk memutus ideologi agar berani berguna bagi reproduksi. Relasi produksi juga harus menjadi awal wacana ilmiah (artinya tanpa subjek) tetap dipertahankan. Tugas pihak yang dieksploitasi mengenai ideologi". (proletar) dipertahankan, begitu juga pihak yang mengeksploitasi (kapitalis). Perangkat pengeksploitasi

Reproduksi Produksi

Selain tentang ideologi pemikiran Althusser (manajer), atau para pemikir dari ideologi yang lainnya adalah tentang reproduksi produksi. Setiap sedang beroperasi (ilmuwan, pendeta, guru, individu dalam kelompok harus menjaga konsultan, teknokrat, dsb)".

Tentang Negara

berlangsungnya pemenuhan kebutuhan yang wujud Untuk menjaga keberlangsungan proses kongkritnya adalah produksi. Usaha itu harus terus dipertahankan, dibakukan, diwariskan ke generasi reproduksi dan relasi produksi, Negara berikutnya, terus direproduksi. Reproduksi dikembangkan sebagai struktur tertinggi yang produksi juga mencakup reproduksi sumberdaya mempersatukan dan memaksa individu tetap manusia sebagai tenaga kerja. Althusser (2004: 103) bergerak dalam proses-proses itu. Althusser (2004: menjelaskan, "...reproduksi tenaga kerja tidak saja 110) memandang bahwa Negara dalam tradisi Marxis membutuhkan keahlian mereka, tetapi pada saat dipahami dalam artian yang sempit sebagai apparatus yang sama reproduksi ketundukan (*submission*) represif. Negara adalah mesin represi yang SDM kepada aturan-aturan dari tatanan yang sudah memungkinkan kelas-kelas penguasa untuk mapan, misalnya reproduksi terhadap ideologi yang memastikan dominasi mereka terhadap kelas sedang beroperasi terhadap para buruh, dan pekerja. Negara memungkinkan untuk reproduksi keahlian dalam memanipulasi ideologi menundukkan kelas pekerja dalam proses yang sedang beroperasi secara tepat, bagi agen-agen pengisian nilai lebih (eksploitasi kapitalis). Dengan eksploitasi dan represi, sehingga mereka akan demikian, Negara menjadi *State Apparatus*, yang tunduk kepada dominasi kelas yang berkuasa". artinya sangat sempit, yaitu aparatus khusus yang

keberadaannya berhubungan dengan kekuasaan. Menurut Althusser, ISA bekerja sangat represif saja, semacam polisi, pengadilan, penjara, efektif menggiring individu menjadi subjek yang dan militer. Aparatus Negara (*State Apparatus*), dengan kehendaknya bekerja melanggengkan proses mendefinisikan Negara sebagai suatu kekuatan reproduksi produksi tanpa perlu diawasi. Bahkan eksekusi dan intervensi represif untuk kepentingan- turut serta menyebarkan ideologi melalui berbagai kepentingan kelas penguasa. struktur sesuai dengan perannya. Didalam ISA ada

Dari tradisi Marxis tentang Negara yang satu apparatus yang sangat dominan meskipun represif itu, Althusser memberikan wacana baru hampir semua orang tidak menyadari ia bekerja. bahwa ada realitas lain yang sama kuatnya dengan Aparatus dominan ini adalah sekolah (2004: 112).

apparatus Negara represif namun tidak dapat Sekolah merebut anak-anak dari setiap kelas dipertukarkan dengannya. Realitas ini disebut sosial. Selama beberapa tahun, anak akan terjepit Althusser dengan Aparatus Negara Ideologis atau diantara apparatus keluarga dan apparatus pendidikan. *Ideological State Apparatuses (ISA)* (2004: 111). Sekolah memompakan 'know how' kedalam diri Apakah itu ISA? Untuk memudahkan pemahaman, anak-anak dikemas dalam ideologi penguasa seperti Althusser lalu membedakan apparatus Negara bahasa, aritmetika, ilmu pengetahuan alam, menjadi dua, yaitu: kesusastraan, atau dalam ideologi yang bersifat teori

1. *Repressive State Apparatuses (RSA)* : bekerja seperti etika, petunjuk kewarganegaraan, dan filsafat. dengan cara represif dan menggunakan kekerasan, Pada umur enam belasan, sejumlah besar anak seperti militer, polisi, hukum, penjara, pengadilan, dihamburkan ke dalam produksi, dimana mereka dsb. menjadi para buruh atau petani kecil. Bagi yang

2. *Ideological State Apparatuses (ISA)* : bekerja berhasil bertahan dengan adaptasi tuntutan akademis, dengan cara persuasif atau ideologis, seperti agama, akan tersedia tempat-tempat sebagai teknisi kecil-pendidikan, keluarga, media massa, dsb. menengah, pekerja kantoran, eksekutif kecil-

RSA berada dibawah wewenang publik, sementara menengah dan segala jenis borjuis kecil-kecilan. Bagi ISA kebanyakan merupakan wewenang privat. RSA yang berhasil sampai puncaknya, mereka akan berfungsi secara massif dan berkuasa melalui menjelma menjadi agen-agen eksploitasi (kapitalis, represi, namun secara sekunder berfungsi melalui manajer), agen-agen represi (tentara, polisi, politisi, ideology. Tidak ada apparatus yang sepenuhnya administrator), dan para ahli ideologi professional represif. Sebaliknya, karena peran RSA-lah ISA (pendeta, ilmuwan, guru, dsb).

berfungsi secara massif dan berkuasa melalui Mekanisme yang memproduksi hasil yang ideologi, tetapi berfungsi sekunder melalui represi. vital bagi kapitalis ini disembunyikan oleh ideologi Tidak ada apparatus yang ideologis sepenuhnya, sekolah yang memerintah secara universal. Universal, walaupun pada tingkatan tertentu ISA juga dalam artian karena ini adalah salah satu bentuk menggunakan metode hukuman, pengusiran, esensial ideologi borjuis yang berkuasa. Ini adalah seleksi, dsb bukan hanya untuk mendisiplinkan ideologi yang merepresentasi bahwa sekolah sebagai individu-individunya melainkan juga para lingkungan yang netral dan bersih dari ideologi, professional ideologi tersebut (Althusser, 2004: padahal justru disitulah ideologi terletak (2004: 113). 111). Di sekolah para guru yang hormat pada 'kesadaran'

dan 'kebebasan' anak-anak yang dipercayakannya, ditambah dengan jahitan serampangan, menunjukkan kepada mereka oleh orang tua mereka, membuka bahwa Natan Soedira berasal dari lapisan sosial yang jalur pada kebebasan, moralitas, dan tanggung jawab paling rendah. Seperti yang tertulis dalam kutipan di orang dewasa dengan meneladani orang dewasa bawah ini:

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2011: 53)

Adapun langkah-langkah penelitian meliputi dua tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi ideologi yang terdapat dalam Cerpen Mardijker, (2) menunjukkan bagaimana reproduksi dari ideologi yang telah ditemukan dalam cerpen Mardijker tadi menggunakan teori yang dikemukakan oleh Althusser.

PEMBAHASAN

Cerpen ini menceritakan tentang seorang gembel pengemis yang meneriaki tamu-tamu pengunjung Latanza Café seperti sedang memprotes sesuatu. Apa yang sesungguhnya diprotesnya? Jika dilihat lebih jauh, pengemis itu tidak sekedar melakukan protes kepada tamu-tamu pengunjung, melainkan kepada suatu kekuatan yang lebih besar yang berada dibalik keberadaan café itu sendiri, yaitu kapitalisme. Dalam masyarakat dimana kapitalisme berkembang, selalu muncul adanya dua kelas sosial yang berlawanan. Dalam cerpen Mardijker dapat ditemukan adanya dua oposisi kelas sosial tersebut, pertama kelas borjuis dan kedua kelas proletar. Proletar adalah orang dari golongan proletariat, lapisan sosial yang paling rendah, golongan buruh, khususnya golongan buruh industri yang tidak mempunyai alat produksi dan hidup dari menjual tenaga. Dalam cerpen ini kaum proletar diwakili oleh tokoh Natan Soedira yang merupakan seorang pengemis. Dilihat dari tampilan luar dengan bajunya yang lusuh dan penuh

... lelaki ringkih itu tidak jauh berbeda dari gembel-gembel yang terus membiak seperti kuman ganas yang menggerogoti kota ini. Satu kakinya diselundurkan, satu lagi ditekuk guna menyangga tangan yang sedang memegang puntung rokok kretek, tapi belum sempat dinyalakannya. Muka kusutnya masih seperti yang sudah-sudah. Bajunya lusuh, penuh tambalan dengan jahitan serampangan. Celana belacunya panjang sebelah, pisaknya bolong, hingga kancutnya menyembul keluar.

Sementara itu, golongan borjuis atau golongan kapitalis (pemilik modal) diwakili oleh pemilik Latanza Café serta tamu-tamu yang berkunjung ke café itu. Selain Latanza Café, produk kapitalisme lain yang mencerminkan lingkungan golongan borjuis adalah mall, seperti terlihat dari dua kutipan berikut.

Seorang pengusaha dari Jakarta membeli rumah kuno peninggalan zaman VOC itu (kabarnya dengan harga miring), lalu merenovasi sedemikian rupa hingga menjadi Latanza Café, tempat nongkrong anak-anak muda kalangan kelas menengah kota ini.

Tak lama kemudian, di sebelah barat bekas Latanza Café berdiri sebuah mall, pusat perbelanjaan terbesar di kota ini. Rumah usang itu pun berganti pemilik. Meski tidak sampai dirobohkan, tata ruangnya dirancang dengan sentuhan yang bernuansa metropolitan. Namanya berubah menjadi Olala Cafe.

Oposisi dua kelas sosial ini selalu mengarah pada dominasi salah satu kelas yang lebih kuat terhadap kelas lainnya yang lebih lemah, yaitu kelas borjuis yang memiliki modal / kapital yang menimbulkan kapitalisme. Weber (2006: 77) membedakan dua tipe dasar kapitalisme: pertama, kapitalisme politis dan kedua, kapitalisme modern. Dalam kapitalisme politis, peluang datangnya laba tergantung pada persiapan bagi eksploitasi peperangan, penaklukan, dan kekuasaan prerogatif

administrasi politik. Termasuk dalam kapitalisme tipe ini adalah imperialisme dan kolonialisme. Dengan kapitalisme imperialis, Weber menunjuk pada sebuah situasi dimana kepentingan laba merupakan pembuka jalan atau ahli waris ekspansi politik. Contoh utamanya adalah Imperium Romawi dan Inggris, serta imperialisme kompetitif zaman ini. Kapitalisme kolonial, terkait erat dengan imperialisme politik, menunjuk pada kapitalisme yang memetik keuntungan dari eksploitasi komersial hak prerogatif politik atas wilayah taklukan. Hak prerogatif seperti itu meliputi monopoli dagang yang dijamin secara politis, juga kerja paksa. Sedangkan kapitalisme industrial modern keunikannya terletak pada fakta bahwa suatu pembentukan produksi spesifik muncul dan diperluas dengan mengorbankan unit-unit produksi pra-kapitalis (Weber, 2006: 78-79).

Dalam cerpen *Mardiker* ini, jenis kapitalisme yang terlihat adalah kapitalisme kolonial yang dilakukan oleh Belanda yang diwakili oleh kongsi dagang VOC. Cerita tentang masa kolonial Belanda di Indonesia ini terkuak ketika Timor menemukan riwayat Natan Soedira yang merupakan keturunan dari buruh yang dahulu dimerdekakan oleh Cornelis Chastelein. Belanda mempekerjakan pribumi sebagai buruh di perkebunan-perkebunan yang dikuasai oleh kongsi dagang mereka, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Digarapnya tanah itu menjadi lahan perkebunan yang menghasilkan panen melimpah. Orang-orang yang menggarap lahan itu adalah tawanan perang (berstatus budak) setelah Belanda mengalahkan Malaka, 1941. Cornelis memerdekakan budak-budak itu hingga mereka disebut "Mardijker" atau "orang merdeka". Supaya gampang diatur, ia mengelompokkan mereka menjadi dua belas marga. Hingga kini nama-nama marga

itu masih termaktub di dua belas pintu gereja tua kota ini. Sekali lagi, salahsatunya "Soedira". Nama belakang gembel yang setiap hari bersilunjur kaki di sisi kiri pintu masuk Latanza Cafe.

Althusser menjelaskan, "...reproduksi tenaga kerja tidak saja membutuhkan keahlian mereka, tetapi pada saat yang sama reproduksi ketundukan (*submission*) SDM kepada aturan-aturan dari tatanan yang sudah mapan, misalnya reproduksi terhadap ideologi yang sedang beroperasi terhadap para buruh, dan reproduksi keahlian dalam memanipulasi ideologi yang sedang beroperasi secara tepat, bagi agen-agen eksploitasi dan represi, sehingga mereka akan tunduk kepada dominasi kelas yang berkuasa". Dalam cerpen ini, para pribumi dibuat tunduk pada kekuatan kolonial demi berlangsungnya tujuan-tujuan kemakmuran yang ingin dicapai kolonial Belanda. Berbagai macam perkebunan dikelola Belanda untuk kepentingan golongannya. Namun mereka di satu sisi juga membutuhkan kekuatan pribumi sebagai buruh untuk memenuhi kepentingan tersebut. Untuk memperoleh kepatuhan dari para buruh tersebut, Belanda harus memberikan apa yang disebut Marx sebagai *wages capital* atau modal upah sebagai piranti agar para buruh pribumi dapat mereproduksi diri secara material. Namun bagi Althusser, reproduksi material saja tanpa reproduksi kepatuhan terhadap ideologi yang berkuasa tidaklah cukup. Maka untuk meraih kepatuhan itu, Belanda memberikan gelar atau marga bagi para buruh pribumi dan menempatkannya di ruang-ruang publik yang agung seperti gereja. Hal ini terjadi pada marga Natan Soedira seperti yang terlihat dari kutipan berikut.

Supaya gampang diatur, ia mengelompokkan mereka menjadi dua belas marga. Hingga kini nama-nama marga itu masih termaktub di dua belas pintu gereja tua kota ini. Sekali lagi, salahsatunya "Soedira".

Seiring berjalannya waktu, bentuk kapitalisme dari jaman kolonial Belanda telah banyak berubah menjadi bentuk-bentuk yang lebih memudahkan masyarakat untuk bertindak konsumtif dan secara tidak sadar membuat masyarakat tergantung dengan produk-produk kapitalisme modern tersebut. Seperti yang disebutkan Althusser, cara kerja ideologi dalam mensubjeksi individu sangatlah alami hingga kita menganggapnya sebagai sebuah kewajaran. Para pengunjung Lantaza Café termasuk Timor, terikat dengan pemilik modal, yaitu pengusaha pemilik Lantaza Café. Setiap hari mereka datang mengunjungi Lantaza Café untuk sekedar minum dan mengobrol dan bersosialisasi. Kapitalis menyebarkan cara baru dalam bersosialisasi di jaman modern, contohnya dengan minum kopi sambil bergaul di café-café bergengsi. Sebenarnya yang dibutuhkan konsumen bukanlah secangkir kopinya, melainkan gengsi, status atau pandangan bahwa yang minum di suatu café adalah golongan atas. Inilah yang dimanfaatkan kapitalis untuk memasarkan produknya yang kemudian menimbulkan ketergantungan di antara kedua belah pihak. Konsumen terperangkap dalam sebuah tatanan ekonomi yang membuat mereka bergantung pada produk-produk kapitalis demi mendapatkan status yang dipandang lebih tinggi oleh masyarakat. Dalam cerpen dicontohkan Timor, mahasiswa pecandu café yang waktunya lebih banyak dihabiskan di café daripada di bangku kuliah.

Suatu ketika, Timor, salah satu pelanggan setia memberanikan diri mendekatinya. Mahasiswa pecandu kafe itu tampaknya mulai risih melihat perangai ganjil gembel gaek yang tak semestinya mengganggu kenyamanan para pengunjung Lantaza Cafe.

Siti A., AmFAM. *Cooperative Patterns in The Egyptian Speech Community*

Mahasiswa sejarah yang waktunya lebih banyak habis di Lantaza Café ketimbang di bangku kuliah itu tidak buru-buru menyibak tabir di balik kata "Mardijker".

Damhuri Muhammad sebagai pengarang cerpen ini dapat kita pandang sebagai subjek yang tersubjeksi oleh ideologi tertentu (dalam hal ini kapitalisme) yang mereproduksi ideologi tersebut dalam bentuk resistensi atau perlawanannya dan menuangkannya dalam karya sastra. Wujud resistensi itu digambarkan melalui kemarahan gembel Natan Soedira kepada tamu-tamu Lantaza Café. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Tapi, tepat jam setengah lima sore, pada saat pengunjung Lantaza Café sedang ramai, ia akan tampak berbeda dari gelandangan-gelandangan yang lain. Lelaki itu akan berdiri dengan dada sedikit membusung, mengacung-acungkan jari telunjuk ke arah Lantaza Café, lalu berteriak, "Rumah itu memang sudah jadi milik kalian. Tapi jangan sombong! Kalian tetap saja Mardijker, sama seperti saya."

Natan Soedira menyebut dirinya dan orang-orang yang ia anggap segolongannya dengan sebutan *mardijker*. Mardijker berarti orang merdeka. Panggilan itu secara tidak langsung akan mengingatkan bahwa orang yang bersangkutan dulunya adalah orang yang 'tidak merdeka' atau orang terjajah. Dengan kata lain, meski sebagai "orang merdeka" belum tentu merupakan orang yang benar-benar merdeka. Sebagai seorang individu, ia berusaha menyadarkan mereka (tamu-tamu Lantaza Café yang dia anggap sebagai *mardijker* juga) sekaligus melakukan resistensi atau perlawanan terhadap golongan kapitalis, yaitu pengusaha Lantaza Café.

Dalam cerpen ini, tokoh Natan Soedira sebenarnya melakukan resistensi terhadap dua kapitalisme, kapitalisme kolonial dan kapitalisme

modern. Keterkaitannya dengan kapitalisme Café sekarang. Dalam surat wasiatnya, Chastelein kolonial dapat diketahui dari asal usulnya sendiri, menyebutkan marga "Soedira" sebagai satu-satunya Natan Soedira diketahui memiliki sejarah masa lalu pewaris villa itu. Namun, sebelum Timor sebagai keturunan dari budak kolonial Belanda, mengungkapkan temuannya dalam rangka mengusir demikian pula dengan orang-orang yang sering si gembel, ternyata Natan Soedira gembel itu tidak dipanggil Soedira sebagai *mardijker*, yaitu para pernah lagi muncul.

pengunjung Latanza Café. Sementara itu, hubungan Cerpen ini merupakan sebuah bentuk Natan Soedira dengan kapitalisme modern resistensi atau perlawanan terhadap sebuah ideologi terungkap pula lewat penyelidikan yang dilakukan yang dibuat oleh Damhuri Muhammad sebagai Timor. Dalam surat wasiat Cornelis Chastelein, pengarang. Ideologi tersebut adalah kapitalisme. disebutkan bahwa marga "Soedira" sebagai satu- Kapitalisme dalam cerpen ini dapat dilihat dari satunya pewaris *landhuis* / villa milik Chastelein. adanya oposisi dua kelas sosial yaitu kelas proletar Sangat mungkin jika Latanza Café adalah bekas dan kelas borjuis/kapitalis. Diantara keduanya, yang *landhuis* Chastelein pada masa lalu. Dengan mendominasi adalah kelas kapitalis, karena ia demikian dalam satu aksi, Natan Soedira sebagai menguasai alat-alat produksi. Contohnya keturunan budak kolonial melakukan perlawanan perkebunan dalam kolonial Belanda. Dengan modal terhadap kapitalisme kolonial, dan dalam waktu yang dimiliki golongan kapitalis itu, mereka yang bersamaan, Natan Soedira si gembel juga menanamkan ideologi dengan begitu halus sehingga melakukan perlawanan terhadap kapitalisme tanpa disadari banyak individu yang tersubjeksi oleh modern yang direpresentasikan melalui keberadaan ideologi kapitalisme dengan suka rela turut Latanza Café. mendukung proses produksi demi memenuhi kepentingan golongan kapitalis tersebut. Latanza Café atau mall-mall yang dibangun di jaman modern ini adalah contoh produk-produk kapitalisme yang tanpa

KESIMPULAN

Cerpen *Mardijker* menceritakan tentang adalah contoh produk-produk kapitalisme yang tanpa seorang Natan Soedira, seorang gembel yang setiap kita sadari telah menjerat kita dalam jejaring hari duduk di pelataran depan Latanza Café, tempat kapitalisme. Damhuri sebagai pengarang juga anak muda jaman sekarang nongkrong dan bergaul tersubjeksi oleh kapitalisme sehingga dalam karyanya menghabiskan waktu. Gembel itu setiap pukul dapat dilihat pengaruh ideologi tersebut. Meskipun setengah lima sore meneriaki tamu-tamu café bahwa karyanya menggambarkan sebuah perlawanan, mereka adalah 'mardijker' seperti dirinya. Setelah namun hal itu sebenarnya justru melanggengkan dan ditelusuri oleh Timor, pemuda pelanggan Latanza menunjukkan besarnya kekuasaan ideologi tersebut. Café, ternyata gembel itu bernama Natan Soedira.

Nama 'Soedira' adalah nama marga dari para budak yang dimerdekakan oleh Cornelis Chastelein, tuan tanah Belanda yang berkuasa di daerah itu ratusan tahun yang lalu, hingga mereka disebut 'mardijker' atau orang merdeka. Chastelein memiliki sebuah *landhuis* atau villa yang menjadi bangunan Latanza

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis. 2004. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies* (terjemahan dari *Essays on Ideology*. 1984. London: Verso.). Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. 1965. *For Marx*. London: Verso.
- Barrett, Michele. 1994. *Althusser and The Problem of Determinations*. Oxford: Blackwell Publishers.

- Beilharz, Peter. 2002. *Teori-teori Sosial: Observasi Kooperatif Cooperative Patterns in The Egyptian Speech Community*.
Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Clarke, Richard L.W. 1971. *Louis Althusser*
"Ideology and Ideological State
Apparatuses". Lenin and Philosophy, and
Other Essays. London: New Left Books.
- Elliot, G. 1987. *Althusser - The Detour of Theory*.
London: Verso.
- Ferretter, Luke. 2006. *Louis Althusser*. New York:
Routledge.
- Poulantzas, N. 1978. *State, Power and Socialism*.
London: New Left Books.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan*
Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme
hingga Postrukturalisme; Perspektif Wacana
Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Weber, Max. 2006. *Sosiologi* (penerjemah
Noorkholis dan Tim Penerjemah
Promothea). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/entertaimen/2009/01/18/1126/Mardijker>